

## BEBERAPA PERUBAHAN SEMANTIK LEKSIKAL PADA BAHASA INDONESIA

( Suatu Kajian Historis Komparatif )

Oleh : Pujiati Suyata

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah organisme yang hidup; organ-organnya se - lalu ada yang tetap tinggal, menyusut atau berkembang. Beberapa hal dapat terjadi dengan perkembangan ini, antara lain terjadinya perubahan makna pada taraf leksikon bahasa atau disebut juga dengan perubahan semantik leksikal bahasa.

Perubahan semantik leksikal yang biasanya diikuti oleh perubahan fonetik merupakan gejala yang wajar dalam suatu bahasa. Demikian pula dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya ternyata semantik leksikal bahasa Indonesia juga mengalami perubahan-perubahan.

Di kalangan remaja karena kemajuan zaman timbul tuntutan untuk mengendarai sepeda motor. "Honda" adalah salah satu merk sepeda motor yang ada di samping Suzuki, Yamaha atau yang lain. Tetapi sekarang ini dalam masyarakat timbul istilah "Honda" yang juga bermakna merk-merk sepeda motor yang lain. Makna "Honda" sudah mengalami perluasan. Demikian pula untuk "Kodak" dan "Odol".

Yogyakarta terkenal dengan sebutan "kota sepeda". Kata "sepeda" ini semula bermakna kendaraan roda dua yang dikayuh dengan kaki, dinaiki oleh orang tua, muda maupun anak-anak. Karena perkembangan zaman orang tidak menyukainya lagi dan beralih ke sepeda motor. Hanya anak-anak dan orang tua yang ingin berolah raga saja yang masih menyukai sepeda itu. Kemudian dalam masyarakat terutama di kalangan muda timbul istilah "sepeda" untuk menyebut 'sepeda motor'. Mereka sudah tahu apabila seseorang menyebut "sepeda" sebenarnya yang dimaksud adalah 'sepeda motor'. Orang sudah tahu situasinya se-

bab hampir semuanya mempunyai sepeda motor. Lagi pula sebutan "sepeda" memang terasa lebih mudah dan singkat daripada "sepeda motor". Demikianlah kata "sepeda" sudah berkembang - maknanya sampai ke 'sepeda motor'.

Kaum strukturalis beranggapan bahwa semantik leksikal - suatu bahasa ditentukan oleh konteksnya dalam kalimat. Dengan demikian perubahan semantik leksikal dapat dilihat dengan memperhatikan sejumlah konteks kalimat.

Konteks dalam kaca mata Historis Komparatif berhubungan dengan waktu kapan bahasa tersebut dipakai. Suatu kata dengan makna tertentu akan dapat berubah maknanya apabila kata tersebut dipergunakan pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain perubahan semantik leksikal suatu bahasa akan dapat dilihat lewat perbedaan waktu pemakaiannya. Karena itulah pada kesempatan ini akan dilihat perubahan-perubahan semantik leksikal yang terjadi dalam bahasa Indonesia dengan mengacu pada bentuk Protoanya ialah bahasa Proto-Austronesia.

Pembicaraan mengenai semantik leksikal bahasa Indonesia sudah sering dilakukan orang namun sejauh kami pembicaraan - bidang ini ditinjau secara Historis Komparatif belum banyak dilakukan. Bagaimanakah perubahan semantik leksikal bahasa Indonesia dilihat dari pandangan Historis Komparatif akan di bicarakan pada kesempatan ini.

## 2. PERUBAHAN BAHASA

Masyarakat pemakai bahasa secara terus menerus maju dan berkembang, demikian pula bahasanya. Berkat kemajuan teknologi ditemukan pesawat ruang angkasa yang diberi nama "Apollo". Kemudian dalam bahasa Indonesia muncul kata "Apollo", "Kue-Apolo", "Es Aplo" dan sebagainya. Demikian pula peluru kendali "Exocet" yang sempat populer semenjak berkobarnya perang Malvinas. Dalam bahasa Indonesia kemudian muncul "Kaus-Exocet", "Tas Exocet" dan sebagainya.

Perubahan bahasa ternyata dapat terjadi pada berbagai - tataran. Salah satu di antaranya terjadi pada tataran fonologi. Perubahan bunyi bahasa akan nampak pada bentuk leksikonya. Fonem \* R bahasa Proto Austronesia yang ditemui pada kata \* kapu R misalnya, ternyata \* R tersebut dalam bahasa In-

donesia berubah menjadi r. Fonem \* R (trill uvuler) berubah menjadi r (trill apikoalviolar). Sehingga bentuknya menjadi "kapur".

Dalam bahasa Jawa \* R (trill uvular) tersebut berubah menjadi "zero". Karena itulah bentuknya kemudian menjadi "apu". Pada bahasa Tagalog menjadi "apog", Sunda "kapur" dan Bali "kapuh".

Di samping terdapat pada tataran fonologi perubahan bahasa juga dapat terjadi pada tataran morfologi. Lehmann memberikan contoh sufiks "dom" dalam bahasa Inggris. Sufiks ini semula dalam bahasa Inggris Kuno merupakan bentuk bebas dapat berdiri sendiri dalam suatu konteks. Bentuk ini biasanya dipergunakan untuk kata majemuk. Antara lain pada kata majemuk "freo dom". Bentuk ini berasal dari bentuk bebas "freo" yang berarti 'bebas' dan bentuk bebas "dom" yang berarti 'ku alitas'. Karena perkembangan, dalam bahasa Inggris sekarang bentuk "dom" tersebut tidak menjadi bentuk bebas lagi melainkan berubah menjadi bentuk terikat ialah sufiks. Ini ditemui pada bentuk "cynedom" misalnya yang berarti 'jabatan raja' atau 'anggota keluarga raja'. Di sini telah terjadi perubahan morfologi dari bentuk yang semula bentuk bebas berubah menjadi bentuk terikat. (Lehmann, 1973).

Selanjutnya Lehmann mengatakan bahwa dalam tataran sintaksis pun dapat terjadi perubahan bahasa. Bahasa Inggris pada saat ini sudah mengalami perubahan dari bahasa Proto-Indo-Eropa dalam segi struktur sintaksisnya. Dalam inskripsi Galliehus struktur sintaksisnya masih berbentuk konstruksi OV. Tetapi dalam bahasa Inggris yang sekarang pola seperti itu sudah tidak nampak lagi kecuali pada konstruksi "adjective - noun" seperti dalam "beautiful flowers", "wild beast" dan sebagainya serta dalam konstruksi "genetif". Kita dapat mengatakan "the student's books" di samping "the books of the student".

Di samping perubahan-perubahan yang sudah disebutkan di atas perubahan bahasa juga dapat terjadi pada segi semantiknya. Suatu bentuk dengan makna tertentu pada suatu saat, pada waktu lain makna tersebut dapat mengalami perubahan. Dahulu orang Jawa memberi makna 'air suci' untuk "tirtha" tetapi

sekarang bentuk ini cukup diberi makna dengan 'air' saja. Di sini sudah terjadi pergeseran makna.

### 3. PERUBAHAN SEMANTIK

Semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam linguistik kedua istilah ini lazimnya tidak dibedakan) (Verhaar, 1978). Karena berbagai sebab semantik suatu bahasa dapat mengalami perubahan.

Verhaar mengatakan bahwa ada semantik leksikal di samping semantik gramatikal. Semantik leksikal ialah semantik dalam taraf leksikon dan semantik gramatikal adalah semantik dalam taraf morfologi dan sintaksis. Biar semantik leksikal maupun semantik gramatikal keduanya dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan.

Meillet dalam artikelnya yang berjudul "Comment les mots changent de sens, linguistique historique et linguistique générale" 1.230 - 71 yang kemudian dikutip oleh Lehmann mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi sebab terjadinya perubahan semantik leksikal itu. Salah satu diantaranya adanya perubahan konteks kalimat. (Lehmann, 1973).

Kata "bisa" dalam konteks 'Bisa ular itu sangat berbahaya' mempunyai makna berbeda apabila digunakan dalam konteks 'Dia bisa berhasil dengan gemilang'. Ini juga berlaku untuk "bulan" dalam konteks 'Di langit ada bulan dan bintang. "Bulan" mempunyai makna yang berbeda apabila berada dalam konteks 'bulan bahasa' misalnya.

Dalam bahasa Perancis ada kata "pas" yang berarti 'langkah'. Kata tersebut tidak pernah berdiri sendiri dalam suatu konteks melainkan selalu hadir bersama bentuk "ne". Terjadilah bentuk "ne pas" yang berarti 'tidak melangkah'. Bentuk "pas" bermakna negatif akibat konteks dengan "ne".

Selanjutnya Meillet juga mengatakan bahwa peminjaman bahasa juga dapat mengubah makna suatu bentuk bahasa. Kata bahasa Inggris "convert" dipinjam dari bahasa Latin "concerto". Tetapi sekarang makna kedua kata tersebut berbeda. Bahasa Inggris Kuno "eorl" yang berarti prajurit yang berani dipinjam orang Norwegia Kuno dan sekarang berubah makna menjadi 'tingkat-tingkat golongan ningrat'.

#### 4. PERUBAHAN SEMANTIK LEKSIKAL PADA BAHASA INDONESIA

Menurut Bloomfield yang kemudian juga dikatakan oleh Llamzon perubahan semantik suatu leksikon dapat berupa perluasan (widening), penyempitan (narrowing), peningkatan (elevation), penurunan (degeneration) metafora, metonimi, hiperbol, litotes serta sinecdoche. (Bloomfield, 1933 dan Llamzon 1980). Sedang menurut Jeffers dan Lehiste perubahan tersebut dapat berupa perluasan atau generalisasi, reduksi atau spesialisasi serta penggantian. (Jeffers and Lehiste, 1979).

Pada kesempatan ini akan dicoba melihat perubahan semantik leksikal bahasa Indonesia yang berupa perluasan, penyempitan, penurunan, metafora, reduksi, metonimi dan penggantian. Untuk menetapkan perubahannya bentuk Proto Austronesia dari hal yang dibicarakan akan diberikan beserta maknanya seperti yang tercantum di dalam "Proto-Austronesian addenda" dan "Exercise I" bahan penataran Linguistik Kontrastif dan Historis Komparatif tahun 1980 oleh Robert Blust.

##### a. Penelitian

Perluasan makna biasanya terjadi karena adanya generalisasi sesuatu hal. Keadaan khusus berubah menjadi hal yang umum. Hal yang khusus tadi kemudian hanya mengandung sebagian makna dari makna yang umum tadi. (Jeffers and Lehiste, 1979).

Di dalam bahasa Indonesia (BI) ditemukan kata "pusat" yang berarti sesuatu yang berada di tengah apa pun sesuatu itu. Kata "pusat" tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Proto-Austronesia (PA) \*pusej yang berarti 'bagian tubuh yang berada di tengah'. Refleksinya dalam bahasa Jawa menjadi "puser". Demikian juga kata "atap". Kata ini berasal dari bahasa PA \*qatep yang berarti 'atap' dari daun rumbia. Nampaknya pada zaman dahulu atap terbuat dari daun rumbia. Tetapi refleksinya dalam BI mengalami perubahan makna. Kata "atap" mempunyai makna yang lebih luas. Tidak terbatas pada daun rumbia saja, tetapi dari bahan apa pun dapat disebut atap. Baik terbuat dari genting, sirap, asbes atau yang lain semuanya disebut dengan atap.

Kata PA \* sulug 'obor' refleksinya dalam BI adalah "suluh" yang berarti penerangan dari lampu apa pun. Makna 'obor' mengalami perluasan makna menjadi alat penerangan terbuat dari apa saja. Dapat terbuat dari lilin, obor, lampu petromak atau yang lain.

Kata \* barius bahasa PA yang berarti 'angin ribut' menjadi "bayu" dalam BI dengan makna yang sudah berubah ialah 'angin' saja. Makna 'angin ribut' mengalami perluasan makna menjadi 'angin pada umumnya'.

Kata PA \* daway 'kawat untuk pancing' refleksinya dalam BI adalah "dawai" yang berarti 'kawat' saja. Pengertian 'kawat untuk pancing' sekarang meluas menjadi 'kawat pada umumnya'.

Dalam BI ada kata "embah" yang berarti 'kakek dan nenek'. Kata ini adalah refleksinya dari kata PA \* engbag yang berarti 'kakek'. Makna 'kakek' mengalami perluasan menjadi 'kakek dan nenek'.

## b. Penyempitan

Makna sebuah kata dapat berubah menjadi menyempit. Makna baru tersebut merupakan sebagian dari makna lama. Sebagai contoh, Bloomfield menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris Ku no ada kata "mete" yang bermakna 'makanan'. Kata tersebut refleksinya/ dalam bahasa Inggris sekarang adalah "meat" yang bermakna daging. Di sini telah terjadi penyempitan makna dari 'makanan pada umumnya' menjadi 'daging' ialah sebagian dari makanan.

Kata PA \* (dD)u(1) (dD)ul. 'makanan manis' refleksinya dalam BI adalah "dodol" yang mempunyai makna 'makanan manis yang tertentu yang terbuat dari beras ketan'. Makna 'makanan manis' menyempit menjadi 'makanan manis dengan syarat-syarat tertentu'.

Kata PA \* dulang 'talam' mengalami penyempitan makna menjadi 'talam dari kayu' dalam BI, sebab refleksinya adalah "dulang".

Kata PA \* lu(tT)ung 'kera' mempunyai refleksi dalam BI "lutung". Tetapi maknanya mengalami penyempitan. "Lutung" dalam BI mempunyai makna kera jenis tertentu ialah 'kera hitam dengan ekor panjang'. Kata "balai" dalam BI yang mempunyai makna 'rumah besar' adalah refleksi dari bentuk PA \* ba lay 'rumah' apa pun bentuknya. Ini terjadi pada bentuk "balai RK", "balai desa" dan sebagainya, semuanya menunjuk kepada pengertian besar. Makna yang semula luas berubah menjadi sempit.

Sedang kata PA \* sipi )Ct) 'sempit' refleksinya dalam BI adalah "sipit" dengan makna 'mata yang sempit, kecil'. Pengertian 'sempit' pada umumnya menyempit menjadi 'sempit hanya untuk mata'.

Kata PA \* gawang 'pintu' dalam pengertian umum, sebagai dublet dari \*lawang. Bentuk ini mengalami penyempitan makna menjadi 'pintu untuk permainan sepak bola' saja.

### c. Peningkatan

Semantik leksikal dapat mengalami peningkatan. Makna baru lebih tinggi daripada makna lama. Sebagai contoh, kata PA \* putiq 'putih' mempunyai refleksi dalam BI "putih" yang dapat bermakna 'suci'. Pengertian 'suci' ternyata lebih tinggi tingkatannya daripada 'putih'.

Kata PA \* qitem 'hitam'. Bentuk "hitam" ini dalam BI dapat bermakna 'jahat'. Oleh karena itulah dikatakan terjadi peningkatan dari 'hitam' biasa menjadi 'jahat'.

### d. Penurunan

Penurunan ialah perubahan semantik leksikal yang terjadi karena sesuatu yang semula mempunyai makna yang lebih tinggi mengalami penurunan. Bentuk "onafa" dalam bahasa Inggris Kuno misalnya yang mempunyai makna 'jongos'. Refleksinya dalam bahasa Inggris sekarang menjadi "knaves" yang mempunyai makna 'seseorang yang mempunyai karakter jelek'. Makna semula 'jongos' menurun menjadi 'seseorang mempunyai karakter jelek seperti penjahat, bandit dan sebagainya'. ( Bloomfield, 1956 ).

Dalam bahasa Indonesia penurunan makna ini misalnya nampak pada kata "emis" yang berarti 'meminta-minta'. Ternyata kata ini adalah refleksi dari bentuk PA \* emis 'miskin'. Di sini telah terjadi penurunan makna dari 'miskin' menjadi 'meminta-minta'.

#### e. Reduksi

Semantik leksikal juga dapat mengalami reduksi. Makna baru menjadi lebih kecil atau mengalami pengurangan, pemotongan dengan tujuan mengkhhususkan makna. Sebagai contoh kata "pen" yang mula-mula mempunyai makna 'bulu' yang dipergunakan untuk menulis kemudian mereduksi menjadi alat tulis yang biasa disebut 'pulpen'. (Lemhann, 1973).

Kata PA \* (Ct) unjuk 'timbunan' dalam BI menjadi "tumpuk" yang mempunyai makna 'timbunan kecil'. Di sini telah terjadi reduksi makna dari 'timbunan' yang biasanya berarti besar menjadi 'timbunan kecil' atau 'susunan kecil'.

Kata PA \* badig 'pisau besar' refleksinya dalam BI adalah "adik" yang mempunyai makna 'pisau kecil atau belati'. Terjadilah reduksi makna dari 'pisau besar' menjadi 'pisau kecil'.

#### f. Penggantian

Penggantian yang dimaksud dalam hal ini ialah penggantian makna suatu referen dengan makna lain. Kedua makna tersebut tidak mempunyai hubungan satu sama lain. (Bloomfield, 1956)

Kata PA \* barat 'angin' atau 'nama angin' mempunyai refleksi "barat" dalam BI yang berarti arah 'sejajar dengan selatan, utara dan sebagainya'. Demikian pula kata PA \* timur 'angin' dalam BI menjadi "timur" yang juga berarti 'arah'. "Barat" yang dalam BI berarti 'arah' dalam bahasa Jawa mempunyai arti 'angin' sama dengan makna aslinya.

Kata PA \* renay 'akibat hujan' refleksinya adalah "renai" dalam BI yang mempunyai makna 'hujan rintik-rintik'. Ternyata tidak ada hubungannya antara 'akibat hujan' dengan 'hujan rintik-rintik'. Di sini telah terjadi penggantian makna.

Dalam BI ditemui kata "lempar" yang mempunyai makna 'melempar dengan batu'. Bentuk ini adalah refleksi dari PA \* le (ng)aD 'membubung tinggi'. Di sini tidak terjadi hubungan makna antara 'melempar dengan batu' dengan 'membubung tinggi'!

Kata PA \* i(nN)ang 'ibu'. Dalam BI terdapat kata "inang" yang berarti 'pengasuh keluarga raja'. Kata "inang" ini adalah refleksi dari kata PA \* i(nN)ang tadi. Makna 'ibu' jauh hubungannya dengan 'pengasuh keluarga raja' meskipun 'ibu' juga juga mengasuh putra-putranya.

Dijumpai dalam BI kata "ani-ani" sebagai bentuk pinjaman dari bahasa Jawa. Kata ini merupakan refleksi dari bentuk Proto \* a(nN)i 'menuai'. Tetapi "ani-ani" dalam BI mempunyai makna lain, ialah 'alat'.

Makna semula 'menuai' bergerak menjadi 'alat' ialah alat untuk menuai padi. Demikian pula bentuk PA \* (CtT)ib(ae)g 'menggali'. Bentuk ini refleksinya dalam BI mempunyai makna berbeda. Refleksinya adalah "tebak" yang mempunyai makna 'alat' untuk menggali.

Dalam bahasa Proto Austronesia ada kata \* (Ct)e(nN)ung 'penemuan' dengan ramalan. Kata tersebut refleksinya dalam BI adalah "tenung" dengan makna 'kepandaian' meramal sesuatu yang gaib. Di sini makna asli sudah berganti dengan makna baru meskipun masih berkisar pada hal ramal meramal.

### g. Metafora

Metafora ialah perubahan makna suatu kata dari arti sesungguhnya menjadi arti kiasan. Bahasa Germania Primitif "ni<sub>u</sub>traz" yang mempunyai makna 'menggigit' dalam bahasa Inggris sekarang berubah menjadi "bitter" yang mempunyai makna 'pahit'. Lidah yang tergigit terasa sakit, tidak enak. Ketidakeenakan ini kemudian dikiaskan dengan rasa pahit suatu rasa yang tidak enak.

Dalam bahasa Indonesia juga dikenal peristiwa serupa ini. Kata "bunga" dalam BI berasal dari kata PA \* bunga yang berarti 'bunga' dalam pengertian sesungguhnya. "Bunga" dalam BI mempunyai pengertian dua macam. "Bunga" dengan pengertian sesungguhnya dan "bunga" dengan arti kiasan yang bisa disebut

dengan "wanita" dalam konteks 'bunga desa' dan dapat disebut "pahlawan" dalam konteks 'bunga bangsa'.

Demikian juga kata PA \* bintang. Kata ini mempunyai makna sesungguhnya ialah 'bintang' yang berada di langit. Refleksinya dalam BI menjadi "bintang" juga namun maknanya dapat ditafsirkan dengan makna kiasan. Kata ini dapat berarti 'juara' dalam konteks 'bintang kelas', 'bintang lapangan' dan sebagainya.

#### h. Metonimi

Perubahan semantik leksikal disebut mempunyai gejala metonimi apabila makna baru ada hubungannya dengan makna lama baik menurut waktu maupun tempat. (Bloomfield, 1956). Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris Kuno ada kata "ceace" yang berarti 'rahang'. Makna tersebut berubah menjadi 'pipi' dalam bahasa Inggris sekarang, sebab refleksinya dalam bahasa tersebut menjadi "cheek". Rahang letaknya sangat dekat dengan pipi, makna yang semula 'rahang' bergeser menjadi 'pipi'. Bahasa Indonesia juga mengenal peristiwa semacam ini. Kata PA \* (q)Is(e)len yang berarti 'warna gelap atau gelap' refleksinya dalam BI menjadi "selam" yang berarti 'masuk ke dalam air'. Di dalam air itu gelap, maka 'warna gelap atau gelap' sebagai makna semula dapat bergerak kepada makna 'gelap karena berada di dalam air'.

Demikian juga kata PA \* lawang. Kata ini berarti 'jalan terusan' dalam bahasa tersebut. Refleksinya dalam BI adalah "lawang" yang berarti 'pintu masuk', sebagai bentuk pinjaman bahasa Jawa "lawang". Karena adanya jalan terusan maka orang dapat lewat. Demikian juga karena ada pintu masuk orang dapat terus masuk ruangan. Di sini telah terjadi pergeseran makna karena memang hubungan antara 'jalan terusan' dan 'pintu masuk' dekat.

Selanjutnya ditemui dalam bahasa Proto Austronesia \* (CtT)abir 'kain penutup pintu'. Dalam BI ada kata "tabir" sebagai refleksinya dari kata \* (CtT)abir di atas, namun maknanya agak berbeda. "Tabir" dalam BI mempunyai makna 'kain penutup dinding'. Pintu dan dinding memang dekat maka terjadilah perubahan semantik dengan gejala metonimi.

## 5. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang ada di dunia ini dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pertumbuhan. Perubahan tersebut antara lain terjadi pada semantik leksikalnya. Semantik leksikal bahasa Indonesia ternyata mengalami perubahan-perubahan antara lain berupa perluasan, penyempitan, peningkatan, penurunan, penggantian, reduksi, metafora dan metonimi.

Demikianlah ulasan sekilas tentang beberapa perubahan - semantik leksikal bahasa Indonesia dilihat dari kaca mata Historis Komparatif. Dikatakan sekilas sebab jenis perubahannya, contoh kata-kata serta tinjauannya masih sangat terbatas. Nampaknya akan cukup menarik apabila juga bisa diketahui faktor apakah yang paling banyak berpengaruh atas perubahan semantik leksikal tersebut, perubahan semantik leksikal apakah yang paling sering terjadi dalam bahasa Indonesia, kata-kata jenis apakah yang mengalami perubahan itu dan sebagainya. Untuk ini suatu kerja yang lebih mendalam dalam bentuk penelitian akan lebih dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN :

Blust, Robert

Proto-Austronesia addenda, *Oceanic Linguistics*.  
Vol IX. no. 2.

----- 1980.

Exercise I, Bahan Penataran Linguistik Kontrastif dan Historis Komparatif. Tugu Bogor.

----- 1973.

Additiens to Proto-Austronesian addenda. Working papers in Linguistics. Honolulu : University of Hawaii.

- Bloomfield, Leonard. 1956.  
Language. New York : Henry Holt and Company.
- Bynon, Theodora. 1979.  
Historical Linguistics. London : Cambridge University Press.
- Dahl, Otto Christian. 1976.  
Proto Austronesian. Scandinavian Institute of Asian Studies Monograph Series. no. 15 London: Curzon Press
- Jeffers, Robert and Lehiste. 1979.  
Principles and Methods for Historical Linguistics. Cambridge : The MIT Press.
- Lehmann, Winfred P. 1973.  
Historical Linguistics. An Introduction. New York : Holt Rinehart and Wiston Inc.
- Llemzon, teodora. 1980.  
Semantic Changes. Bahan Penataran Linguistik Kontras-tif dan Historis Komparatif. Tugu Bogor.
- Poerwardarminta, W.J.S. 1976.  
Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1978.  
Pengantar Linguistik, Jilid Pertama. Yogyakarta : Gajah mada University Press.